

## **BAB III**

# **MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AN-NŪR**

### **A. Profil Penulis Tafsir *An-Nūr***

#### **1. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy**

Nama lengkapnya adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy. Beliau dilahirkan di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret tahun 1904, dari pasangan Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangku bumi Husein ibnu Muhammad Su'ud Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah). Sedangkan ibunya adalah seorang putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy adalah keturunan Abu Bakar Ash-Shiddieq (573-13 H/634 M), khalifah pertama. Beliau sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut dan melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya. Ada beberapa hal yang menarik pada dirinya. Di mana beliau dikenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”.<sup>1</sup>

Di dalam berjuang beliau berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu, beliau dimusuhi, ditawan, dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham. Ketika berpendapat beliau merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Beliau berpolemik dengan orang-orang yang berasal dari organisasi-organisasi masyarakat lain

---

<sup>1</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h.5

seperti Muhammadiyah, padahal ia adalah anggota dari kedua perserikatan itu. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi sejak tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh (Al-fiqh) yang berkepribadian Indonesia. Himpunan ini sempat mengundang sentakan dari sebagian ulama' di Indonesia. Namun, ia tidak pernah menyerah untuk terus menuangkan pemikiran-pemikiran yang mencerahkan kedalam karya-karyanya.<sup>2</sup>

## **2. Riwayat Intelektual dan Karir Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy**

Muhammad Hasbi Ash -Shiddieqy, dikenal dengan anak rajin dalam belajar, dalam usia delapan tahun dia telah khatam Al-Qur'ān . Satu tahun berikutnya ia belajar *qiraah* dan *tajwid* serta dasar-dasar tafsir dan fiqh pada ayahnya sendiri. di pesantren (dayah) milik ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain.

Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim Al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), ulama' yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran *takhaṣṣuṣ* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikiran

---

<sup>2</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 241-242.

modern, sehingga setelah kembali ke Aceh. Hasbi Ash-Shiddieqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah<sup>3</sup>

### 3. Karya-Karya Hasbi Muhammad Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang *'alim* yang sangat produktif dan banyak menulis. Beliau memulai aktivitas menulis sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisnya yang pertama adalah sebuah booklet/buku kecil yang berjudul *Penoetoep Moeloet*. Pada tahun 1933 di samping menjabat sebagai wakil redaktur, Hasbi juga menulis artikel dalam *Soeara Atjeh*. Pada tahun 1937, beliau memimpin dan sekaligus menjadi penulis artikel majalah bulanan *al-Ahkam* (majalah *Fiqh Islami*) yang diterbitkan oleh *Oesaha Penoentoet* di Kutaraja. Sejak tahun 1939 Hasbi menjadi penulis tetap pada majalah bulanan *Pedoman Islam* yang diterbitkan di Medan. Dalam rubrik "Sejarah Hadits-Hadits Tasyri", dan rubrik "Dewan Tafsir". Selain itu pada tahun 1940, beliau juga menulis untuk majalah-majalah *Pandji Islam* yang diterbitkan di Medan dan *Laskar Islam* diterbitkan di Bandung. Dalam *Pandji Islam*, ia mengisi rubrik "Iman dan Islam" dan dalam *Laskar Islam* beliau mengasuh rubrik "Pandoe Islam" dengan judul "Moeda Pahlawan Empat Poeloeh".

Di samping menulis rubrik dan artikel-artikel beliau mempunyai karya intelektual mencakup berbagai disiplin ilmu keIslaman. Menurut catatan, buku yang ditulisnyaberjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6

---

<sup>3</sup>Hasby Ash-Shiddiqey, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 390.

judul), tauhid (ilmu kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. Beberapa diantaranya adalah :<sup>4</sup>

- a. Tafsīr Al-Bayan, yang merupakan penyempurnaan dari tafsīr *An- Nūr*
- b. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’ān. Karena keahliannya dalam bidang tafsīr , sehingga ia diberi penghargaan sebagai salah seorang penulis tafsīr terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958, serta dipilih sebagai wakil ketua lembaga penerjemah dan Penafsir Al-Qur’ān Departemen Agama RI.
- c. Ilmu-ilmu Al-Qur’ān , merupakan buku tentang dasar untuk mempelajari Al-Qur’ān (Ulumul Qur’ān) dari sejarah dan perkembangannya sampai kaidah-kaidah yang diperlukan mufasir.
- d. Buku Mutiara Hadits, sebanyak 8 jilid (1968)
- e. Pengantar Ilmu Hadith
- f. Ilmu hadits Dirayah (2 jilid)
- g. 2002 Mutiara Hadits (8 jilid)
- h. Kriteria antara Sunnah dan Bid’ah
- i. Pengantar Hukum Islam
- j. Peradilan dan Hukum Acara Islam
- k. Sejarah Pengantar Ilmu Hadits
- l. Buku Koleksi Hadits Hukum, sebanyak 11 jilid, baru terbit 6 jilid (1971).

---

<sup>4</sup>Sunaryo, “Pidato Promotor pada Upacara Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Syari’ah kepada Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy” (Yogyakarta : Panitia, 1975), 2-3.

- m. Pokok-pokok Ilmu Diniyah Hadis (I-II)
- n. Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab. Dalam buku ini beliau menjelaskan bahwa semua mujtahid baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah, dalam menggali hukum syara' tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Mereka hanya berbeda pandangan dalam menentukan dasar-dasar yang boleh dipakai Al- Qur'an dan As-Sunah. Buku ini juga dilengkapi sejarah perkembangan mazhab, riwayat hidup para imam, dan glossary (kamus istilah).<sup>5</sup>
- o. Kuliah Ibadah, buku ini menguraikan ibadah secara luas, mendalam dan detail dilihat dari segi hukum (fiqih) dan hikmah (filosofis) Buku ini dijadikan panduan perkuliahan diIAIN atau setingkat.
- p. Fiqih Mawaris
- q. Pedoman Haji. Ini merupakan naskah yang terakhir Hasbi.
- r. Pidana Mati dalam Syariat Islam
- s. Hukum-hukum Fiqih Islam
- t. Pengantar Fiqih Muamalah
- u. Filsafat Hukum Islam, buku ini mencakup dasar, tujuan, keistimewaan, keindahan dan rahasia-rahasia yang dikandung setiap hukum, yang dibagi dalam 2 bagian, yaitu segi falsafah dan segi ruhul ahkam yang ditanggapi dari hasil istiqra'.

---

<sup>5</sup>Nourzaman, *Fiqih Indonesia*, h. 266.

- v. Islam dan Politik bernegara, buku ini menguraikan dasar-dasar teori politik Islam yang menjelaskan tentang sejarah negara Islam dan munculnya partai-partai politik, imamah, syarat dan kewajiban negara, hubungan rakyat dan penguasa serta perbedaan demokrasi Islam dan barat.
- w. Booklet “Penoetoeop Moeloet” (karya pertama pada awal tahun 1930-an)
- x. Buku Al-Islam, dua jilid (1951)
- y. Buku Pedoman Shalat, yang dicetak ulang sebanyak 15 kali oleh dua percetakan yang berbeda (1984) dll.<sup>6</sup>

## **B. Profil Tafsir *An-Nūr***

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *An-Nūr***

Tafsir Al-Qur’ān Majid merupakan tafsir yang pertama dikerjakan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir Al-Qur’ān Majid *An-Nūr* telah dicetak sebanyak dua kali, cetakan yang kedua telah mengalami beberapa penyempurnaan menyangkut penggantian cover depan dan struktur bahasa Indonesia. Tafsir *An-Nūr* yang pertama terbit pada tahun 1951, cetakan pertama ini terdiri dari 30 juz. Sedangkan dalam cetakan kedua terdapat 5 jilid. Jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama, jilid 2 terdiri dari 6 surat berikutnya, jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya, jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya, dan jilid 5 terdiri dari 72 surat yang terakhir.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 2-4.

<sup>7</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Juz I (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011), xvii.

Dalam menyusun kitab tafsīr *An-Nūr* ini, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy banyak berlandaskan pada sumber-sumber ayat Al-Qur'ān, riwayat Nabi saw., riwayat sahabat dan tabi'in serta mengutip dari rujukan-rujukan *mu'tabar*, di antaranya tafsīr *Jami' Al-Bayan* karya athThabari, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, tafsīr Al-Qurthubi, tafsīr *Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari, dan *At-Tafsīr Al-Kabir* karya Fakhrudin Ar-Razi. Tidak hanya tafsīr klasik, tafsīr ulama' *muta'akhhirin* juga menjadi sumber Ash-Shiddieqy, seperti, tafsīr *Al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, tafsīr *Al-Maraghī*, tafsīr Al-Qasimi, dan tafsīr *Al-Wadhih*. Selain kitab-kitab tafsīr, ia juga merujuk kepada kitab-kitab induk hadis yang *mu'tamad* (dipercaya), semisal, kitab *Shahih AlBukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab *As-Sunan* dan juga kitab-kitab sirah yang terkenal.

Dalam salah satu bab pengantar tafsīr nya ada satu bab yang Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebut dengan istilah penggerak usaha. Pada bab ini beliau menuliskan beberapa poin mengenai latar belakang kenapa harus ada tafsīr *An-Nūr* ini. Pada poin pertama Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa sesuai dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, ada usaha dan perhatian untuk mengembangkan kebudayaan Islam. dalam kaitannya dengan hal tersebut dibutuhkan perkembangan kitabullah, sunnaterrasul dan kitab-kitab Islam yang berbahasa Indonesia. Ia juga menjelaskan bahwa Al-Qur'ān diturunkan seiring dengan kematangan perkembangan akal dan pemikiran umat manusia, diturunkan oleh Allah dan dijaga sejak awal diturunkan hingga akhir masa. Ini dimaksudkan agar Al-

Qur'ān menjadi kitab yang terus menerus dipegangi dan dijadikan pedoman hingga akhir dunia.<sup>8</sup>

## 2. Metode Tafsīr *An-Nūr*

Sumber atau asal dari ide-ide pokok penafsiran, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan sumber-sumber *Al-Ma'tsur* sekaligus *ArRa'yi*. Secara umum ada dua sumber dalam menafsirkan Al-Qur'ān, yaitu tafsīr dengan riwayat, baik Al-Qur'ān, Al-Hadits ataupun perkataan sahabat (*athar*), kemudian tafsīr dengan akal (*ra'yu*). Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan *Al-Iqtiran* (memadukan antara *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi*).<sup>9</sup>

## 3. Corak Tafsīr *An-Nūr*

Tafsīr *An-Nūr* memiliki banyak cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnya bercorak *adabī ijtima'ī*, hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang tafsīr ini disusun, di mana Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek. Lebih khusus, jika ditinjau dari aspek dominasi kecenderungan, penulis juga memasukkan tafsīr *An-Nūr* dalam kategori fiqih. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'ān, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy cenderung membahas secara luas ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, apakah itu masalah warisan (*mawaris*), pernikahan (*munakahat*), *muamalat* dan lain-

---

<sup>8</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr An-Nur*, Juz I, h. xvii.

<sup>9</sup>Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 20.



lain faktor lain adalah kecenderungan pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah hukum atau fiqih, ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang didominasi pembahasan-pembahasan fiqih.

#### **4. Sistematika Penulisan Tafsir *An-Nūr***

Sedangkan Sistem yang dipakai oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun tafsir *An-Nūr* adalah sebagai berikut : pertama menyebutkan satu, dua atau tiga ayat dari Al-Qur'an sesuai dengan urutannya. Kedua, menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah difahamkan, dengan memperhatikan maknanya yang dikehendaki dari setiap lafal. Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada intinya serta menafsirkan dengan ayat-ayat lain yang sepokok ataupun dengan hadis-hadis atau riwayat lain, serta menyebutkan asbab An-nuzul dari ayat tersebut jika ada. Keempat, adalah menyimpulkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>10</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>10</sup>Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 3. Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),h. 13.